

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lebak Selatan merupakan sebuah daerah pada Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, yang telah dikenal sebagai kawasan dengan potensi bencana alam yang tinggi, terutama gempa bumi dan tsunami. Daerah ini meliputi beberapa kecamatan yang berbatasan langsung dengan garis pantai selatan Pulau Jawa, yang juga termasuk dalam zona rawan gempa akibat aktivitas lempeng tektonik di Samudera Hindia.



Gambar 1. 1 Bencana Indonesia 2023

Sumber: bnpb.go.id (2023)

Dampak dari bencana alam yang terdapat di Indonesia selama tahun 2023 yang cukup signifikan, menyebabkan 275 orang dilaporkan meninggal dunia, dan 33 orang hilang akibat berbagai bencana tersebut. Sekitar 8,5 juta orang menderita dan mengungsi akibat bencana, dengan lebih dari 5700 orang yang mengalami luka-luka. Kerusakan infrastruktur juga cukup tercatat parah, dengan total 47.214 rumah rusak dan 1291 fasilitas yang terdampak, termasuk fasilitas pendidikan dan kesehatan (Rosyida, 2024).

Wilayah pesisir Jawa bagian selatan termasuk Lebak, sangat rentan terhadap tsunami dikarenakan letaknya yang cukup berdekatan dengan zona subduksi lempeng tektonik Indo-Australia dan Eurasia yang aktif. Dampak potensial tsunami di Lebak Selatan dapat mempengaruhi lebih dari 36.000 orang dan merusak hampir 3000 hektar lahan produktif (Rosyida, 2024). Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) juga menunjukkan bahwa Lebak Selatan sering mengalami gempa bumi dan risiko tsunami dengan magnitudo yang bervariasi yang diakibatkan posisi geografisnya. Menanggapi risiko ini, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBB) Kabupaten Lebak telah mengambil berbagai langkah mitigasi untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Berbagai program edukasi dan pelatihan telah dilaksanakan oleh BPBD untuk melakukan pemetaan daerah rawan tsunami dan menyusun perencanaan langkah-langkah mitigasi. Langkah-langkah tersebut termasuk pembentukan desa tangguh bencana dan penyediaan jalur evakuasi yang jelas (Haris, 2022)

Penyebaran informasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan peran praktisi komunikasi, karena proses ini melibatkan pengiriman pesan yang harus disampaikan secara efektif. Dalam konteks manajemen acara, keberadaan seorang praktisi komunikasi menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Peran ini selaras dengan teori komunikasi yang dikemukakan oleh Wenxiu (2015), yang membagi proses penyampaian pesan komunikasi ke dalam lima elemen utama yaitu komunikator, komunikan, pesan, media, dan efek.

Penyampaian pesan terkait kebencanaan memiliki tantangan tersendiri karena topiknya yang bersifat kompleks dan membutuhkan pemahaman yang mendalam dari audiens, khususnya anak-anak. Penyampaian pesan yang efektif menjadi sangat penting agar informasi yang efektif menjadi sangat penting agar informasi yang disampaikan tidak hanya dapat dipahami, tetapi juga dapat diimplementasikan saat menghadapi situasi darurat. Dalam konteks ini, *event* menjadi medium yang cukup tepat untuk menyampaikan pesan kebencanaan karena sifatnya yang interaktif dan mampu menghadirkan pengalaman langsung kepada

audiens (Sulastri, 2023). Melalui *event*, audiens tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diajak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti pembawaan materi dan praktik yang dapat meningkatkan pemahaman mereka.

Penggunaan *event* sebagai medium juga memberikan ruang bagi audiens untuk belajar secara partisipatif dan menyenangkan, terutama bagi anak-anak usia sekolah dasar. Hal ini selaras dengan pendekatan edukasi mitigasi yang membutuhkan media kreatif untuk menjembatani kesenjangan pemahaman tentang risiko bencana. Keberadaan seseorang praktisi komunikasi dalam *event* ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pesan kebencanaan dapat disampaikan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan audiens (Khaerudin & Suharto, 2022). Peran ini sejalan dengan teori komunikasi yang dikemukakan oleh Wenxiu (2015), yang membagi proses penyampaian pesan komunikasi ke dalam lima elemen utama yaitu komunikator, komunikan, pesan, media, dan efek. Menurut Pardede (2023), teori Lasswell sangat relevan dalam merancang strategi penyampaian pesan kebencanaan, karena dapat mencakup semua aspek penting, mulai dari siapa yang menyampaikan pesan, kepada siapa pesan dapat ditujukan, apa isi pesan tersebut, media apa yang digunakan, hingga efek yang diharapkan muncul setelah audiens menerima pesan tersebut. Oleh karena itu, dalam merencanakan sebuah acara, keterlibatan praktisi komunikasi menjadi cukup dapat dikatakan krusial untuk memastikan strategi penyampaian pesan dapat berjalan secara optimal. Penting untuk dapat dipahami bahwa jika suatu acara hanya berfokus pada aspek kreatif dan teknis pelaksanaannya tanpa memperhatikan fungsi acara sebagai media komunikasi, maka dampak yang akan dihasilkan dari sebuah acara tersebut akan jauh dari maksimal (Wenxiu, 2015). Dengan kata lain, kehadiran praktisi komunikasi akan dapat membantu menjembatani antara elemen kreatif dan teknis dengan tujuan strategis acara, sehingga pesan yang disampaikan benar-benar memberikan efek yang diharapkan pada audiens.

Event memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas komunikasi antara komunikator dan komunikan. Dengan memanfaatkan *event* sebagai medium, pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan lebih jelas dan langsung oleh

audiens. Dari perspektif perusahaan, kehadiran mereka dalam suatu *event* bukan hanya sekedar partisipasi, tetapi juga peluang berharga untuk membangun hubungan komunikasi yang lebih terjalin dengan konsumen. *Event* memungkinkan perusahaan berinteraksi secara langsung dengan konsumennya, memberikan ruang bagi perusahaan untuk mendengar kebutuhan dan tanggapan konsumennya secara langsung, sekaligus menyampaikan informasi yang relevan dan lebih personal (Erta 2023), penyelenggaraan sebuah *event* membutuhkan manajemen yang terstruktur dan efektif. Manajemen tersebut tidak hanya berfokus pada perencanaan dan teknis pelaksanaan, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya manusia yang terlibat. Setiap individu atau tim yang terlibat dalam *event* tersebut harus mampu bekerja sama secara sinergis untuk dapat mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Dengan pendekatan ini, manajemen *event* tidak sekedar menjadi sebuah proses logistik, tetapi juga berfungsi sebagai medium komunikasi yang melibatkan berbagi pihak, baik internal maupun eksternal (Desai, 2023). Semua elemen dalam manajemen *event*, mulai dari perencana, eksekutor, hingga pihak ketiga seperti sponsor atau mitra kerja, harus dapat saling berinteraksi dan berbagi informasi agar pelaksanaan acara dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan dampak yang diinginkan. Oleh karena itu, manajemen *event* dapat dilihat sebagai sesuatu proses komunikasi yang kompleks, dimana setiap pihak memiliki perannya masing-masing untuk memastikan keberhasilan acara. Proses ini menuntut koordinasi yang baik, kemampuan untuk menyelaraskan visi di antara para pemangku kepentingan, serta komitmen untuk dapat mewujudkan tujuan yang telah direncanakan. Dengan manajemen yang tepat, sebuah *event* tidak hanya akan sukses secara teknis tetapi juga mampu memberikan kesan dan dampak yang positif kepada semua pihak yang telah terlibat.

Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), wilayah Selat Sunda dan sekitarnya, termasuk Desa Situregen, memiliki potensi gempa *megathrust* yang signifikan. Pada tahun 2024, terjadi beberapa gempa dengan magnitudo yang cukup besar pada daerah ini, seperti gempa M5,7 yang telah terjadi pada Februari 2024. Gempa bumi ini disebabkan oleh aktivitas subduksi lempeng dan berpotensi menimbulkan dampak serius bagi masyarakat setempat jika tidak

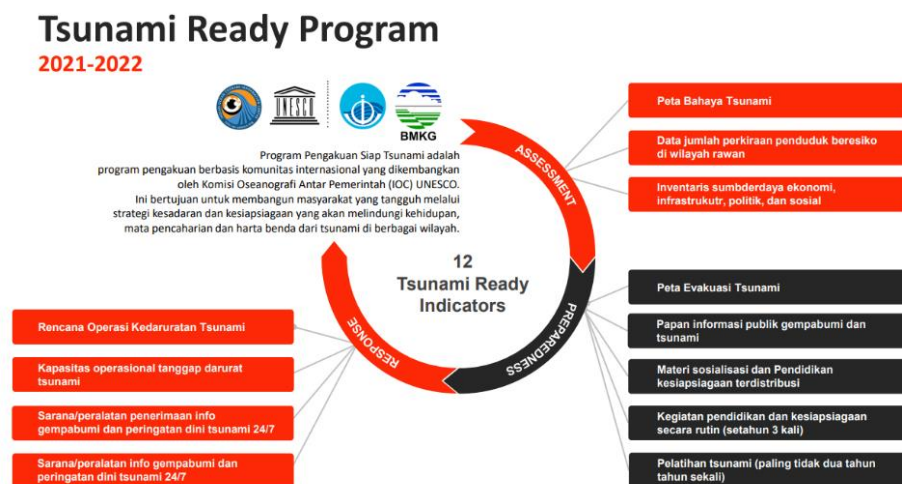
diantisipasi dengan baik. Untuk menghadapi potensi bencana ini, Komunitas Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) telah melakukan berbagai upaya mitigasi yang juga berkolaborasi dengan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) untuk memberikan edukasi kepada relawan Desa Siaga Bencana (Destana) mengenai kesiapsiagaan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam menghadapi bencana tsunami.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh masyarakat di Desa Panggarangan, Kabupaten Lebak, Banten. GMLS bertujuan untuk membangun masyarakat yang siaga dan tangguh dalam menghadapi bencana alam, terutama mengingat tingginya potensi dari gempa bumi dan tsunami pada wilayah tersebut. GMLS berfokus pada empat tahap manajemen kebencanaan yaitu, mitigasi, kesiapsiagaan, respon, dan pemulihan. Dengan adanya komunitas GMLS ini dapat berupaya membangun *database* kebencanaan, menjalin kemitraan dengan pemerintah dan komunitas kemanusiaan, serta memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai mitigasi bencana. Dengan melibatkan elemen yang terdapat pada masyarakat, GMLS berusaha menciptakan jaringan komunitas yang responsif terhadap kejadian bencana.

GMLS sendiri memiliki dua program utama yang difokuskan yaitu *Program Tsunami Ready*, dan *Program Resilience Communication*. Dalam menjalankan kedua program tersebut GMLS tidak sendirian, namun berkolaborasi dengan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) untuk memberikan penyampaian informasi kepada masyarakat agar mereka dapat selamat dari ancaman bencana alam dan Desa Siaga Bencana (Destana) untuk dapat membantu mereka dalam memahami cara menyelamatkan diri secara mandiri saat terjadi bencana. Kehadiran RAPI juga sangat berdampak cukup besar dalam memberikan informasi yang tepat dan efektif dalam keadaan bencana untuk masyarakat pesisir pantai selatan. Salah satu program GMLS yang saat ini dijalankan adalah program *Tsunami Ready* yang berlokasi di Desa Situregen. Sebelumnya ini telah berhasil diselenggarakan di Desa Panggarangan dengan menghasilkan cukup banyak program yang telah diselenggarakan oleh mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara di *batch*

sebelumnya dengan program serupa, seperti hasil karya dengan pendekatan melalui materi mitigasi khususnya gempa bumi dan tsunami. Dengan adanya keberhasilan tersebut program ini kemudian berlanjut ke Desa Situregen sebagai bentuk upaya GMLS memperluas manfaat dari pemberdayaan masyarakat dan kesiapsiagaan bencana.

Dikutip dari *website* GMLS, Program yang di jalankan oleh GMLS ini adalah *Tsunami Ready Program*, dan *Community Resilience Program*. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan sebuah kesiapsiagaan dari para masyarakat pesisir terhadap ancaman megathrust. *Tsunami Ready Program* merupakan program yang dilaksanakan pada tahun 2021 hingga saat ini. Program ini diukur melalui 12 indikator yang telah ditetapkan oleh *Intergovernmental Oceanographic Commission (IOC) UNESCO*.



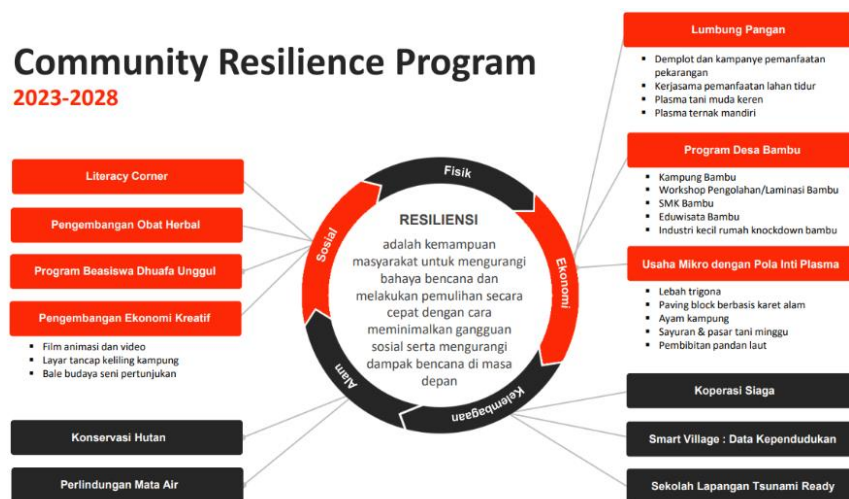
Gambar 1. 2 Indikator Program *Tsunami Ready*

Sumber: gmls.org (2024)

12 Indikator tersebut dibagi menjadi kedalam tiga bagian, Pada bagian *assessment* diantaranya yang pertama Memiliki peta rawan bahaya tsunami. Yang kedua yaitu Memiliki informasi perkiraan jumlah orang yang berada di wilayah bahaya tsunami. Ketiga terdapat indikator Memiliki inventaris sumber daya ekonomi, infrastruktur, politik dan sosial untuk pengurangan risiko bahaya tsunami. Lalu pada bagian *preparedness* terdapat indikator keempat terdapat

Memiliki peta evakuasi tsunami. Kelima Memiliki papan informasi publik tentang gempa dan tsunami. Keenam Memiliki materi sosialisasi dan pendidikan kesiapsiagaan terdistribusi. Ketujuh yaitu Melakukan kegiatan pendidikan dan kesiapsiagaan secara rutin (setahun 3 kali). Indikator kedelapan yaitu Melakukan pelatihan tsunami (paling tidak 2 tahun sekali). Dan pada bagian *response* terdapat indikator kesembilan Memiliki rencana operasi kedaruratan tsunami. Kesepuluh Memiliki kapasitas operasional tanggap darurat tsunami. Lalu yang kesebelas Memiliki sarana/peralatan penerimaan info gempa bumi dan peringatan dini tsunami 24/7. Dan yang terakhir yaitu indikator keduabelas yang dimana Memiliki sarana/peralatan penyebarluasan info gempa bumi dan peringatan dini tsunami 24/7.

Program selanjutnya yaitu *Community Resilience Program* yang merupakan program yang saat ini dilaksanakan oleh GMLS di Desa Panggarangan dan baru dilaksanakan pada tahun 2023 dan diproyeksikan untuk selesai pada tahun 2028. Yang dimana fokus dari program ini untuk dapat meningkatkan resiliensi dari masyarakat pada wilayah Lebak Selatan pada skenario pascabencana.



Gambar 1. 3 Indikator Program *Resilience Program*

Sumber: gmls.org (2024)

Resiliensi yang akan dirancang oleh GMLS dapat dilihat dalam lima bidang, yaitu yang pertama fisik. Kemudian yang kedua bidang ekonomi yang terdapat

indikator lumbung pangan, program desa bambu, dan usaha mikro dengan pola inti plasma. Selanjutnya yang ketiga kelembagaan yang terdapat indikator koperasi siaga, data kependudukan, dan sekolah lapangan *tsunami ready*. Selanjutnya pada bidang ke keempat terdapat bidang alam yang memiliki indikator konservasi hutan dan perlindungan mata air. Lalu pada bidang terakhir yaitu bidang sosial terdapat indikator pengembangan literasi, pengembangan obat herbal, program beasiswa dhuafa unggul, dan pengembangan ekonomi kreatif.

Masyarakat di Desa Situregen akan ikut dilibatkan dalam beberapa program untuk pembentukan desa tangguh bencana. Masyarakat akan dilatih untuk lebih mengenali tanda-tanda awal bencana dan diarahkan untuk mengikuti prosedur evakuasi yang telah ditetapkan. Kesiapsiagaan masyarakat ini juga dinilai sangat penting agar dapat mengurangi dampak negatif dari bencana alam. Masyarakat memiliki peran yang cukup penting dalam menghadapi dan mengurangi dampak bencana alam, terutama anak-anak. Masyarakat yang siaga dapat lebih cepat dan efektif dalam membantu keluarganya tentu membutuhkan edukasi tentang mitigasi bencana dalam membantu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat secara keseluruhan, termasuk anak-anak yang berperan sebagai masa depan keluarganya masing-masing.

Edukasi mengenai mitigasi bencana tidak hanya melibatkan anak-anak saja, tetapi juga keluarga dan komunitas mereka. Dengan pengetahuan yang sama, masyarakat dapat bekerja sama untuk menghadapi bencana. Seperti program Tsunami Ready yang dilakukan GMLS di Kabupaten Lebak Selatan cukup sangat relevan dalam edukasi masyarakat, terutama anak-anak. Program yang memberikan 12 indikator ini dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi tsunami dan gempa *megathrust*. Dengan demikian, anak-anak tentu dapat mengetahui dan memahami cara bagaimana mereka dapat menyelamatkan diri secara mandiri dan membantu keluarga mereka dalam situasi darurat.

Desa Situregen di Lebak Selatan memiliki pemukiman yang sangat dekat dengan pesisir pantai. Berdasarkan dari riset informasi yang penulis lakukan di desa Situregen, penulis merasa perlu untuk diadakannya pembelajaran mengenai edukasi

mitigasi kebencanaan untuk anak-anak. Kegiatan edukasi ini akan dikemas dengan sebuah acara yang akan diselenggarakan di Desa Situregen dengan anak-anak mereka. Sasaran target untuk acara yang akan diselenggarakan ini adalah siswa SD kelas 1 sampai 4 yang berusia 6 – 10 tahun. Dalam acara yang akan diselenggarakan ini, terdapat beberapa program yang dapat mengajak anak-anak untuk dapat aktif berpartisipasi di setiap sesi edukasi. Dari kegiatan tersebut diharapkan agar para siswa-siswi dapat menerima ilmu dasar mengenai gempa bumi dan tsunami serta mengetahui apa saja yang harus dilakukan dalam mitigasi bencana, sehingga para siswa-siswi juga dapat ikut serta dalam praktik langsung dengan sambil tetap mendapatkan ilmu dengan pengemasan yang menghibur dan menarik.

Anak-anak siswa sekolah dasar diperlukan memiliki pendidikan yang dapat membekali mereka dengan pengemasan yang menarik dan menyenangkan. Akan tetapi anak-anak dari sekolah dasar sendiri pada dasarnya masih merasa kesulitan dalam memahami materi kebencanaan apabila hanya dengan dikemas pada sebuah pembawaan materi. (Linanggita, 2020) Para siswa dari SDN 1 Situregen membutuhkan media pembelajaran yang beragam dan mendukung perkembangan kognisinya. Anak-anak SD juga cenderung memiliki pengetahuan mengenai mitigasi bencana yang masih rendah. Maka dari itu, kegiatan *event* ini diperlukan sebuah beberapa media pembelajaran berupa kegiatan yang mengajak peserta dapat aktif dalam memahami pentingnya kesiapsiagaan, yaitu dengan melalui kegiatan anak-anak melalui sebuah kegiatan berupa *workshop*. (Linanggita, 2020) Pendidikan dasar seperti memahami konsep dasar tentang gempa bumi, tsunami, dan langkah-langkah mitigasi, merupakan tahap yang perlu diperhatikan dalam perkembangan anak. Pada usia 6 – 10 tahun, anak-anak mulai membangun keterampilan dasar mereka seperti memahami situasi dan keadaan sekitar. (Wijayanto, 2020) Program-program yang ditujukan kepada siswa-siswa di SDN 1 Situregen bertujuan untuk memperkuat fondasi pendidikan mereka agar mereka dapat memahami keadaan. Inovasi dalam metode edukasi yang digunakan dapat dalam bentuk pendekatan berupa permainan. Dengan pendekatan yang menyenangkan anak-anak akan lebih mudah memahami materi mengenai mitigasi

bencana. Misalnya, permainan edukatif yang dibuat untuk dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan para siswa.

Rancangan acara yang akan penulis laksanakan berjudul “PATRIOT” yang memiliki tema “Siap Menghadapi Bencana, Bersama Kita Selamat”. Acara ini dirancang untuk dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan anak-anak SDN 1 Sitiregen tentang pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dengan tingkatan kelas masing-masing, guna memastikan setiap anak mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Acara ini juga memberikan pendekatan yang interaktif, edukatif, dan menyenangkan melalui beberapa rangkaian sesi kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif dari para peserta. Dengan acara ini, anak-anak tidak hanya diajak memahami risiko bencana, tetapi juga belajar bagaimana bersikap dan bertindak saat menghadapi situasi darurat. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun ketangguhan komunitas dalam menghadapi potensi bencana serta menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial.

Dari adanya indikator yang terdapat pada program *tsunami ready* yang dimiliki oleh GMLS, acara yang penulis rancang masuk pada indikator keempat yaitu terdapat Memiliki peta evakuasi tsunami dan indikator keenam yaitu Memiliki materi sosialisasi dan pendidikan kesiapsiagaan terdistribusi. Dari beberapa program tersebut, terdapat sesi *workshop* menggambar untuk anak-anak kelas 3 & 4. Sesi tersebut diadakan dengan tujuan memberikan edukasi mengenai mitigasi bencana melalui pendekatan visual dan kreatif. Kegiatan menggambar dipilih sebagai media edukasi yang efektif karena kemampuan anak-anak pada usia 9 & 10 tahun dapat lebih mengekspresikan pemahaman mereka secara visual dan juga masih dalam tahap perkembangan kognitif yang cukup pesat. Usia tersebut merupakan masa kritis dimana anak-anak cenderung memahami dan memproses informasi melalui bentuk-bentuk yang konkret, sehingga kegiatan menggambar dapat menjadi alat yang ampuh untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai bencana dan kesiapsiagaan. Perancangan kegiatan ini juga disusun untuk dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui aktivitas

menggambar jalur evakuasi dan melengkapi checklist barang tas siaga. Aktivitas ini dirancang agar sesuai dengan kemampuan motorik dan kognitif anak, menggunakan alat bantu visual seperti peta sederhana dengan simbol yang mudah dikenali dan kolom ceklist yang intuitif. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pemahaman konsep mitigasi bencana tetap juga menanamkan keterampilan praktis melalui simulasi visual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Sesi menggambar memberikan peluang untuk anak-anak agar dapat memvisualisasikan pengalaman, perasaan dan konsep yang berkaitan dengan bencana alam. Menurut studi oleh Malchiodi (2013) dalam jurnal “Expressive Therapies for Children: Theory and Practice”, kegiatan menggambar ini bukan hanya membantu anak mengekspresikan ide, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran yang mendukung keterlibatan emosional mereka terhadap suatu topik. Ketika anak-anak menggambar tentang bencana, mereka tidak hanya belajar tentang langkah-langkah mitigasi tetapi juga dengan merasakan empati dan membangun persepsi tentang keamanan dan kesiapsiagaan.

Peningkatan daya ingat dan pemahaman pada anak-anak dalam pendidikan berbasis seni juga dapat dilihat dari konsep yang dijelaskan pada penelitian oleh Khafiyya & Suyadi (2022) yang diterbitkan dalam *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* yang menunjukkan bahwa integrasi seni ke dalam kurikulum sekolah secara signifikan memperkuat kemampuan anak dalam berpikir kritis, meningkatkan kreativitas, dan memperdalam pembelajaran akademis. Melalui menggambar anak-anak tidak hanya mempelajari prosedur mitigasi bencana, tetapi juga memproses informasi secara aktif melalui imajinasi dan penghayatan visual. Bencana alam sering kali merupakan konsep yang dapat menakutkan bagi anak-anak. Oleh karena itu, dengan sesi menggambar, anak-anak dapat menyederhanakan dan memvisualisasikan bencana dalam bentuk yang lebih familiar dan dapat dipahami. Menggambarkan sebuah skenario dapat membantu anak-anak mengenali lebih dalam mengenai tindakan yang harus dilakukan untuk melindungi diri mereka sendiri. Selain itu juga melalui menggambar, anak-anak dapat mengidentifikasi visualisasi yang digambarkan seperti penggambaran yang

telah dijelaskan dengan pendekatan yang ramah anak-anak agar dapat mereka ingat sebagai hal yang perlu diperhatikan.

Workshop menggambar juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi tentang bencana, memungkinkan mereka untuk menyuarakan ide-ide dan pemahaman mereka. Dalam konteks mitigasi bencana, partisipasi anak-anak sangat penting karena mereka adalah salah satu bagian kelompok yang paling rentan, tetapi juga mampu menjadi bibit perubahan di zaman yang akan datang (Rafiuddin et al, 2020) dalam jurnal *Disaster Risk Reduction in Education*, keterlibatan anak-anak dalam kegiatan berbasis seni, seperti menggambar, meningkatkan motivasi belajar mereka dan membuat materi mitigasi lebih mudah diingat serta dipraktikkan.

1.2 Tujuan Karya

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan, tujuan pembuatan karya ini adalah berfokus untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan dengan mendorong peran aktif dari masyarakat khususnya anak-anak Sekolah Dasar (SD) SDN 1 Situregen serta membangun peran aktif anak-anak terhadap risiko bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari karya ini adalah dalam meningkatkan pemahaman pada topik mitigasi bencana kepada anak-anak dengan adanya program sosialisasi yang cukup beragam. Diharapkan juga para siswa-siswi SDN 1 Situregen dapat lebih memahami bahaya dari adanya risiko gempa bumi dan tsunami dan mampu mengimplementasikan informasi dan pengetahuan yang didapatkan pada saat situasi darurat.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Melalui karya ini, dapat diharapkan penulis memberikan kesadaran kepada siswa-siswi SDN 1 Situregen dengan edukasi kesiapsiagaan menghadapi bencana.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Dari karya ini, dapat bermanfaat dalam menjadi sebuah sarana edukasi para siswa-siswi dalam mengenali bencana gempa bumi dan tsunami melalui program yang telah diselenggarakan.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA